

# TELUR ASIN ANEKA RASA LOMBOK

I Made Suardana, Rusli Amrul<sup>a</sup>, Ni Nyoman Yuliat<sup>a</sup>

<sup>a</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi AMM Mataram  
email; imade\_suar@yahoo.com

Naskah diterima; 13 Februari 2018; revisi 12 Maret 2018;  
Disetujui; 6 Junii 2018; publikasi online Juli 2018.

## Abstrak

Kelompok dampingan dalam kegiatan ini ada dua kelompok yaitu ODGJ 1 yang berlokasi di kelurahan Gomong Mataram dan ODGJ 2 di kelurahan Dasan Agung Mataram. ODGJ adalah kelompok Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) yakni kelompok orang dengan gangguan jiwa tapi telah dinyatakan pulih dari gangguan jiwa. Kelompok ODGJ ini termasuk kelompok usia produktif dan kalau tidak diberdayakan akan mengalami keterpurukan secara ekonomi yang berakibat pada angka kemiskinan pada kelompok ini akan semakin meningkat. Kegiatan Pengabdian ini mulai dilaksanakan tanggal 3 Juni 2017 – 30 September 2017. Permasalahan utama kelompok ODGJ adalah keterampilan manajemen dan pengelolaan keuangan belum baik, keterampilan membuat pengemasan dan pemberian label pada produk. Jejaring kerjasama dengan pihak lain belum diketahui. Kondisi ini menyebabkan usaha kelompok sasaran menjadi tidak berkembang dengan baik. Hasil dari kegiatan ini dapat dilihat dari pelaksanaan setelah pelatihan dilakukan. Pengolahan produk sampai dengan pengemasan dan pemberian label dilakukan dengan baik oleh kelompok ODGJ. Pencatatan transaksi keuangan dilakukan dengan baik pada buku khusus keuangan. Pengurusan ijin usaha masih sedang dilakukan agar produk telur asin lebih luas pemasarannya dan dikenal oleh banyak pihak.

**Kata Kunci :** Telur Asin, Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)

## Abstract

*There are two groups in this devotion activity namely ODGJ 1 which located in the Gomong Mataram and ODGJ 2 in Dasan Agung Mataram. The target group in this activity is the people with mental disorder group that is group of people with mental disorder but has been declared recovered from mental disorder. This mental disorder group includes the productive age group and if not empowered will experience economic downturn which resulted the poverty rate of this group will increase. This devotion started activities held on June 3, 2017 - 30 September 2017. The main problems of the mental disorder group are poor management and financial management skills, the skill of packing and labeling of the product has not been understood, and the cooperation network with others is not yet known. This condition causes the target group's efforts to be poorly developed. The results of this activity can be seen from the implementation after the training is done. Processing of the product up to the packaging and labeling done well by the mental disorder group. The recording of financial transactions is done well on a special financial book. The business license is still under way to make salted egg products more widely known and widely known by many parties.*

**Keywords:** Salted Eggs, People With Mental Disorders

## A. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang Kesehatan Jiwa Nomor 18 tahun 2014,

bahwa Orang Dengan Gangguan Jiwa yang disingkat ODGJ adalah orang yang mengalami gangguan dalam pikiran, perilaku, dan perasaan yang

termanifestasi dalam bentuk sekumpulan gejala dan/atau perubahan perilaku yang bermakna, serta dapat menimbulkan penderitaan dan hambatan dalam menjalankan fungsi orang sebagai manusia. Akibat adanya masalah dalam pikiran, perilaku dan perasaan tersebut sehingga masyarakat memberikan persepsi yang negatif terhadap penderita gangguan jiwa tersebut. Penyakit ini merupakan penyakit yang sangat tinggi masalah labelisasi dan diskriminasinya sehingga menyulitkan bagi penderita dan keluarga untuk mendapatkan layanan yang layak baik layanan kesehatan maupun layanan publik lainnya.

Dampak dari tidak mendapatkan layanan-layanan tersebut, sebagai bagian dari masyarakat maka beberapa di antara mereka mendapatkan pelanggaran-pelanggaran hak-haknya sebagai warga negara dan bagian dari masyarakat Indonesia. Selain mereka tidak mendapatkan hak-haknya sebagai warga negara mereka juga tidak mendapatkan pekerjaan yang layak, keluar dari pekerjaannya atau bahkan diberhentikan dari pekerjaannya karena mengalami masalah kejiwaan tersebut. Sehingga berdampak secara sosial dan ekonomi bagi penderita dan keluarga yang mengalami gangguan jiwa meliputi sering tidak mendapatkan hak publiknya seperti pendidikan yang tidak layak. Lebih lanjut dalam laporan tersebut disampaikan bahwa sekitar 90% orang yang menderita gangguan jiwa berat menganggur (WHO, 2011).

Berdasarkan hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 kisaran penduduk Nusa Tenggara Barat yang mengalami gangguan jiwa berat adalah 2,1 permil dengan angka pemasungan sebesar 14.3% dari jumlah penderita gangguan jiwa (Balitbangkes Kemenkes RI, 2013). Apabila angka-angka tersebut dihitung berdasarkan dengan jumlah penduduk di NTB 4.692.727 jiwa, maka diperkirakan

sekitar 9.855 orang yang mengalami gangguan jiwa berat dan diperkirakan 1.409 orang yang mengalami pemasungan. Apabila individu tersebut mengalami gangguan jiwa berat maka biasanya mereka kesulitan dalam melakukan aktifitas sehari-hari sebagaimana biasanya sehingga hal ini berdampak pada ekonomi individu dan keluarganya. Adapun masalah yang dihadapi orang dengan gangguan jiwa meliputi; (a) Mereka tidak memiliki pekerjaan tetap, karena diantara mereka ada yang bekerja namun berhenti karena penyakitnya. (b) Mereka ditolak dari tempat bekerja atau perusahaan yang mempekerjakannya. (c) Mereka tidak memiliki penghasilan yang memadai. Dan (d) Mereka dan keluarganya tidak mampu secara ekonomi

Para orang dengan gangguan jiwa tersebut akan mengalami keterpurukan secara ekonomi dikarenakan mereka adalah kelompok usia produktif yang harus menghidupi dirinya sendiri disamping keluarga mereka sendiri. Namun apabila mereka tidak memiliki pendapatan dalam keluarga mereka maka angka kemiskinan pada kelompok ini akan semakin meningkat.

Oleh karena itu, berdasarkan hal tersebut di atas, mengingat mereka adalah kelompok umur produktif yang masih memiliki tanggungjawab terhadap diri sendiri, keluarga dan pembangunan daerah bahkan nasional, Mereka tetap dapat menjadi berkembang dan berdaya minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya sehingga tidak menjadi beban bagi keluarga dan negara secara umum.

Pengabdian masyarakat akan diarahkan kepada dua Kelompok mitra sasaran sejumlah 8 orang yang hidup dengan gangguan jiwa dan telah dinyatakan pulih serta cukup stabil dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Sebagian di

antara mereka tidak terlalu diperhatikan oleh keluarganya, namun disisi lain mereka dapat melakukan kegiatan yang produktif serta bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui usaha pembuatan telur asin.

Dari hasil diskusi secara mendalam yang kami lakukan dengan masing-masing Ketua kelompok sasaran, diketahui bahwa kelompok sasaran ini telah memiliki usaha berskala kecil berupa usaha telur asin, namun perkembangan usaha ini belum menunjukkan perkembangan yang signifikan kalau bisa dikatakan usaha ini untuk sekedar mencukupi kebutuhan diri sendiri. Selain itu permasalahan sering muncul sebagaimana halnya kelompok usaha di tempat lain yakni berkaitan dengan manajemen dan administrasi keuangan, peralatan, kualitas dan kuantitas produksi, pemasaran, dan akses jejaring kerjasama. Berikut ini adalah hasil identifikasi terhadap permasalahan yang dihadapi dan harus dipecahkan dilihat dari berbagai sudut pandang yang relevan :

1. Perencanaan bisnis dalam pengembangan usaha belum jelas sehingga sasaran maupun target usaha yang ingin dicapai tidak terarah.
2. Dalam menjalankan usahanya belum menggunakan manajemen dan administrasi keuangan.
3. Keterampilan anggota dalam memproduksi telur asin belum maksimal, karena peralatan yang tersedia masih terbatas.
4. Produk yang dihasilkan belum memiliki merk/label, kemasan masih sangat sederhana, sehingga membutuhkan strategi meningkatkan produksi dan volume penjualan.
5. Belum mengembangkan akses untuk melakukan kerjasama atau dalam bentuk jejaring dengan pihak lain.

Dari identifikasi masalah diatas, maka tujuan pelaksanaan pengabdian masyarakat adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan pemahaman tentang rumusan dan manfaat perencanaan bisnis untuk terarahnya pengelolaan usaha dan rencana pengembangan strategis usaha.
2. Meningkatkan pemahaman mitra tentang manajemen dan administrasi keuangan.
3. Meningkatkan kemampuan mitra sasaran dalam teknik produksi dan pemasaran.
4. Meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mendesain dan mencetak merk/label serta packing/mengemas produk yang baik.
5. Mengembangkan akses kerjasama melalui jejaring dengan pihak lain.

## **B. METODE PELAKSANAAN KEGIATAN**

Pengabdian masyarakat diarahkan kepada dua Kelompok mitra sasaran sejumlah 8 orang yang hidup dengan gangguan jiwa dan telah dinyatakan pulih serta cukup stabil dan mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari secara mandiri. Pelaksanaan kegiatan ini di mulai dari tanggal 3 Juni 2017 dimulai dengan kegiatan pelatihan dalam membuat telur asin aneka rasa beserta membuat kemasannya. Pembuatan telurnya dimulai bulan September 2017. Sebagian di antara mereka tidak terlalu diperhatikan oleh keluarganya, namun disisi lain mereka dapat melakukan kegiatan yang produktif serta bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat melalui usaha pembuatan telur asin. Kelompok mitra ini terdiri dari dua yakni kelompok ODGJ

1 yang berada di Gomong Mataram dan kelompok ODGJ 2 di Ampenan dan masing-masing kelompok berada di Lokasi Kota Mataram NTB.

Metode yang digunakan dalam memecahkan permasalahan Mitra dalam kegiatan IbM ini adalah :

1. Pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana bisnisdan ijin usaha sehingga mitra dapat meningkatkan pemahaman tentang perencanaan bisnis,yang memiliki ijin usaha perdagangan sebagai upaya dalam menjalankan usahasecara berkesinambungan.
2. Pelatihan manajemen dan administrasi keuangan dan pendampingan menyusun laporan keuangansehingga mitra memiliki kemampuan mengelola usaha dengan baik serta menyusun laporan keuangan berbasis sistem komputerisasi sederhana.
3. Pelatihan penggunaan dan pemanfaat peralatan teknologi baru sehingga terjadipeningkatan keterampilan dalam proses produksi dengan Alat Teknologi Tepat Guna (TTG)yang dapat menghasilkan produk telur asin yang beaneka rasa,higeinis dan berkualitas.
4. Pelatihan dan pendampingan pembuatan merk/label dan kemasan serta pembuatan kontrak kerjasama (MoU)

Pelaksanaan kegiatan ini akan tercapai jika target yang diberikan kepada kelompok dapat dilaksanakan dengan baik dan target inilah yang akan menjadi bahan evaluasi keberhasilan kegiatan. Adapun target mengukur keberhasilan kegiatan ini adalah :

1. Produksi telur asin bertambah 20% dengan dua rasa berbeda yaitu original dan rasa pedas.

2. Tersusunnya perencanaan bisnis dalam jangka pendek dan menengah (1 s/d 2 tahun) yaitu dalam bentuk sebuah dokumen perencanaan bisnis.
3. Memiliki kelompok usaha mandiri yang memiliki ijin usaha.
4. Memiliki laporan keuangan berbasis sistem komputerisasi sederhana
5. Produk memiliki label/merk “Telur Asin Khas Lombok” dan memiliki kemasan yang menarik isi 10, butir, 20 butir, 30 butir, serta 50 butir
6. MOU dengan Pemasok bahan Baku dan MOU dengan pasar sasaran

Dalam pelaksanaan kegiatan akan diberikan materi berdasarkan jenis usaha kelompok yakni kewirausahaan sehingga materi dan pembicara yang disusun berdasarkan sebagai berikut

#### *1. Pelatihan dan pendampingan Menyusun Rencana Bisnis.*

Kegiatan ini membutuhkan ilmu pengetahuan untuk merancang pengembangan bisnis yang terdiri dari : Produk (jumlah dan jenisnya), Pemasaran (target dan sasaran usaha), Manajemen dan Organisasi, Struktur Modal, Keuangan dan Rencana Pendanaan, proyeksi keuangan, dan lain-lain. Adapun fasilitator/narasumbernya : I Made Suardana SE,M.M : Fasilitator Usaha; Dosen dan Nara sumber kewirausahaan P2KPN STIE AMM (Pengembangan Pusat Kewirausahaan dan Produktivitas Nasional STIE AMM)

#### *2. Pelatihan Keterampilan dan pendampingan Pembuatan Telur Asin*

Dalam kegiatan ini membutuhkan kepakaran/ahli dalam pembuatan telur asin yang berkualitas tinggi. Fasilitator/ Narasumber : Tenaga Ahli Profesional pembuatan telur asin yang ada di Mataram.

#### *3. Pelatihan dan Pendampingan Manajemen dan Administrasi Keuangan*

Kegiatan membutuhkan ilmu pengetahuan pengelolaan keuangan yang terdiri dari : (pencatatan arus kas dari proses usaha, tata cara penyusunan buku kas, jurnal, neraca saldo, Laporan keuangan (laporan laba rugi, neraca). Fasilitator/Narasumber: 1. Rusli Amrul, SE.M.Ak (Fasilitator Manajemen dan Keuangan Program pemberdayaan masyarakat di beberapa LSM di NTB, Dosen Akuntansi Sektor Publik). 2. Ni Nyoman Yuliati, SE, M. Ak ( Dosen Akuntansi Manajemen )

#### 4. *Pelatihan dan pendampingan mendesign dan mencetak Merk/Label dan Packing/Kemasan*

Dalam kegiatan ini membutuhkan kepakaran/ahli yang dapat memberikan wawasan tentang arti penting dan fungsi merk/label (nama dan atribut lainnya) serta cara membuat dan mencetak merk/label tersebut. Disamping itu juga tentang jenis kemasan dan cara melakukan *packing*/mengemas produk yang baik. Fasilitator/Narasumber: Fasilitator Desain Merk/Label dan *Packing*/Kemasan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan NTB.

#### 5. *Pendampingan menghadapi tekanan pekerjaan (stress) bagi kelompok mitra ODGJ*

Pendampingan dalam menghadapi tekanan pekerjaan usaha pembuatan telur asin aneka rasa bagi kelompok mitra ODGJ sangat diperlukan, hal ini dilakukan demi terbangunnya kebahagiaan setiap mitra untuk saling melayani dan mendukung satu sama lain. Pendampingan ini mengkondisikan setiap kelompok mitra sebagai individu tetap dalam keadaan sehat dan bahagia dalam bekerja sama, hal ini akan berdampak pada produktifitas kerja yang semakin meningkat sehingga diharapkan kelangsungan usaha yang dikelola dapat berkembang secara berkelanjutan. Nara

sumber/ fasilitator dalam hal ini adalah :Ns. Muhammad Sunarto, M.Kep., Sp.Kep.J.(Ahli Keperawatan Jiwa)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat “IbM telur asin aneka rasa” pada mitra ODGJ sampai pada bulan Oktober 2017 dan program kegiatan yang telah dilaksanakan sampai saat ini sudah 100% yaitu: sosialisasi IbM kepada seluruh mitra mengenai kegiatan pengabdian secara keseluruhan serta pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana bisnis dan ijin usaha, pelatihan manajemen dan administrasi keuangan dan pendampingan menyusun laporan keuangan, pelatihan dan pendampingan pembuatan merk/label dan kemasan serta pelatihan pembuatan kontrak kerjasama (MoU), pelatihan dan pendampingan penggunaan dan pemanfaat peralatan teknologi dalam proses produksi dengan Alat Teknologi Tepat Guna (TTG) yang dapat menghasilkan produk telur asin yang beaneka rasa serta berkualitas. Berikut adalah hasil dan luaran yang telah dicapai dalam pelaksanaan kegiatan IbM;

1. Ada perencanaan bisnis dalam jangka pendek dan menengah (1 s/d 2 tahun) yaitu dalam bentuk sebuah dokumen perencanaan bisnis. Perencanaan bisnis dibuat sebagai acuan dalam melaksanakan kegiatan baik perencanaan usaha maupun keuangan. Adanya perencanaan bisnis ini akan memudahkan kelompok dalam melakukan aktivitas usaha. Dalam melakukan usaha kelompok ODGJ tidak saja merencanakan bisnis tetapi salah satu komponen yang mendukung usaha tetap lancar adalah adanya ijin usaha. Ijin usaha ini masih dalam proses penjangjagan dengan pemerintah atau mencari

informasi tentang syarat-syarat yang diperlukan untuk mengurus izin usaha

2. Memiliki laporan keuangan sederhana

Pembuatan Laporan keuangan merupakan hal yang sangat penting dalam suatu usaha. Transaksi keuangan usaha jika tidak dicatat dalam sebuah laporan keuangan akan mengakibatkan pengeluaran uang tidak jelas dan mengakibatkan saling tidak percaya dan saling mencurigai didalam sebuah kelompok.

3. Produksi telur asin meningkat menjadi 50%

Penggunaan teknologi tepat guna yakni dengan menggunakan Mesin UPSE untuk pembuatan telur asin sangat luar biasa. Pada awal sebelum penggunaan mesin UPSE kelompok ODGJ dalam membuat telur asin membutuhkan waktu minimal 2 minggu untuk mendapatkan telur asin itupun hanya mampu memproduksi sampai dengan 60

butir dalam 2 minggu. Pengerjaannya pun membutuhkan banyak batu bata yang harus dilebur kemudian dibuat adonan yang akan dilumuri ke telur. Dari segi cara pembuatannya pun bisa dikatakan tidak higienis yang memungkinkan telur akan terindikasi dengan berbagai kuman penyakit. Namun dengan adanya mesin UPSE sebagai alat pembuatan telur asin, produksi semakin me-ningkat. Mesin UPSE mampu menampung 500 butir telur dan mampu membuat menjadi telur asin selama 3 hari dan mampu untuk menjadi telur asin yang siap saji dalam waktu 3 jam. Pembuat telur asin menggunakan Mesin UPSE tidak membutuhkan bata, cukup telur dicuci dan dibersihkan kemudian dimasukkan kedalam mesin UPSE, sehingga bisa dikatakan cukup higien dalam pembuatannya. Adanya mesin UPSE ini produksi meningkat 50 % dari cara manual. Berikut adalah gambar mesin UPSE dan penggunaannya

**Gambar 1 Mesin UPSE dan Penggunaannya**



4. Produk memiliki label/merk “Telur Asin Khas Lombok” dan memiliki kemasan 6 butir telur.

Kemasan dalam sebuah produk mempunyai arti penting dalam pemasaran. Dalam teori pemasaran produk yang laku dijual dipasaran salah satunya konsumen akan melihat bentuk kemasan dan akan melihat label yang ada dikemasan tersebut. Jika dari kemasan saja konsumen sudah menolak apalagi isinya. Hal tersebut yang mendorong perlunya adanya pengemasan. Pengemasan telur asin yang dibuat dibuat dalam bentuk

kotak yang satu kotak berisi 6 buah telur asin. Pemberian labelpun disesuaikan dengan nama produknya yakni telur asin aneka rasa. Pengemasan awal dilakukan dengan 17 kotak yang siap dipasarkan. Pemasaran awal dilakukan melalui tetangga kemudian juga diperkenalkan pada Rumah Sakit Jiwa dan hasilnya konsumen begitu antusias terhadap bentuk kemasan dari telur asin ini yang begitu menarik. Berikut adalah gambar kemasan dan labeling yang telah dibuat oleh kelompok

**Gambar 2 : Bentuk Kemasan dan Labeling**



5. Kerjasama dengan berbagai pihak

Penjajagan kerjasama dengan pihak lain masih dilakukan oleh kelompok ODGJ terutama menargetkan kerjasama dengan Rumah Sakit Jiwa Provinsi NTB. Instansi pemerintah ini diharapkan dapat memberikan dukungan apalagi yang menanganai usaha ini adalah ODGJ yang tidak lain adalah binaan dari Rumah Sakit Jiwa sendiri sehingga diharapkan akan menjadi penyuplai telur asin yang dibuat oleh kelompok ODGJ.

#### **D. SIMPULAN**

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat melalui pengembangan usaha telur asin Aneka Rasa Lombok pada Kelompok ODGJ memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program, terlihat dari pelatihan dan pendampingan penyusunan rencana usaha dan tata cara pengurusan ijin usaha perdagangan, pelatihan cara memproduksi telur asin menggunakan mesin, pembukuan sederhana, pengemasan produk sampai pembuatan jejaring kerjasama dapat berjalandengan baik. Hasil dari pelatihan tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan setelah pelatihan dilakukan. Pengolahan produk sampai dengan pengemasan dan pemberian label dilakukan dengan baik

oleh kelompok ODGJ. Pencatatan transaksi keuangan dilakukan dengan baik pada buku khusus keuangan. Pengurusan ijin usaha masih sedang dilakukan agar produk telur asin lebih luas pemasarannya dan dikenal oleh banyak pihak.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Balitbangkes Kemenkes RI.2013.Riset Kesehatan Dasar 2013<http://www.depkes.go.id/resources/download/general/Hasil%20Risksdas%202013.pdf>. Diakses tanggal 25 Mei 2017

Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat, 2016. *Panduan Pelaksanaan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat di Perguruan Tinggi*.Edisi XI.

Hidayat.1987. Pemberdayaan Sektor Informal sebagai salah satu wujud

manajemen kota yang teratur.<http://ekonomi.kompasiana.com>. Diakses tanggal 25 Mei 2017

Kasmir.2006.*Kewirausahaan*. PT Raja Grafindo Persada.Jakarta.

Peraturan Presiden No.17 tahun 2013.*Pengembangan Inkubator Wirausaha*.

Undang-Undang Kesehatan Jiwa Npmor 18 Tahun 2014. <http://www.dpr.go.id/dokjdi/ dokument/uu/1600.pdf>. Diakses tanggal 26 Mei 2017

WHO.S.2011. Global Burden of Mental Disorders and The Need For a Comprehensive, Coordinated Response From Health and Social Sectors At The Country Level. [http://apps.who.int/gb/ebwha/pdf\\_files/EB130/B130\\_9-en.pdf](http://apps.who.int/gb/ebwha/pdf_files/EB130/B130_9-en.pdf). Diakses tanggal 25 Mei 2017